

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Sejalan dengan kemajuan pesat dunia teknologi dan informasi, ilmu akuntansi berkembang dengan sangat baik. Peranan profesi akuntan menjadi sangat penting dalam perkembangan ini. Profesi sebagai akuntan publik, akuntan pemerintah, akuntan perusahaan maupun akuntan pendidik masih menyediakan peluang kerja yang besar bagi lulusan jurusan akuntansi di Indonesia, tidak mengherankan jika profesi ini diatur oleh pemerintah dari berbagai regulasi, terutama untuk akuntan publik. Apabila profesi akuntan pada masa mendatang menghadapi tantangan yang semakin berat, maka kesiapan yang menyangkut profesionalisme mutlak diperlukan untuk mendukung profesionalisme tersebut.

Secara umum mahasiswa akuntansi yang telah menyelesaikan jenjang S1 nya, memiliki beberapa pilihan dalam menentukan karir selanjutnya. Pertama mereka atau lulusan sarjana dapat langsung bekerja sebagai karyawan disebuah perusahaan ataupun instansi pemerintah. Kedua, mereka dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang selanjutnya yaitu S2 atau alternatif ketiga yaitu menjadi seorang akuntan publik. Bagi mereka yang memilih profesi sebagai akuntan publik, mereka harus melalui Pendidikan Profesi Akuntan dan meraih gelar akuntan.

Pemerintah pada tanggal 3 Mei 2011 mengeluarkan UU No.5 Tahun 2011 tentang profesi akuntan publik. Pemerintah secara jelas memperbaharui dan merevisi kembali beberapa peraturan tentang profesi akuntan publik. Latar belakang munculnya Undang-undang ini bertujuan untuk melindungi kepentingan publik, mendukung perekonomian yang sehat, memelihara dan melindungi kepentingan profesi akuntan publik serta memberikan landasan hukum yang lebih kuat bagi regulator, profesi akuntan publik, dan masyarakat.

Undang-undang No.5 Tahun 2011 berisikan ruang lingkup jasa akuntan publik, perizinan akuntan publik dan KAP, hak, kewajiban, dan larangan bagi akuntan publik dan KAP, kerja sama antar Kantor Akuntan Publik (OAI) dan kerja sama antara KAP dan Kantor Akuntan Publik Asing (KAPA) atau Organisasi Audit Asing (OAA), Asosiasi Profesi Akuntan Publik, Komite Profesi Akuntan Publik, pembinaan dan pengawasan oleh Menteri, Sanksi Administratif dan ketentuan Pidana.

Dengan adanya *Mutual Recognition Arrangement on Accountancy Services*, pemerintah Indonesia sebagai regulator dalam hal ini Kementerian Keuangan telah menerbitkan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 25/PMK.01/2014 tentang Akuntan Beregister Negara (PMK Akuntan) pada tanggal 3 Februari 2014. Pada PMK Akuntan ini, Pemerintah merombak prosedur dalam tata cara seseorang untuk terdaftar dalam Register Negara Akuntan yang dilakukan oleh Pusat Pembinaan Akuntan dan Jasa Penilai (PPAJP) dan menyandang gelar Akuntan (Ak). Hal ini sangat penting untuk memperjelas posisi akuntan beregister negara setelah dicabutnya pasal empat dan pasal lima Undang-undang No.34 Tahun 1954 tentang pemakaian gelar Akuntan.¹

¹ Robby Julianto, “Jasa Akuntan Dalam Hadapi Tantangan MEA 2015”, [Robbyjuliantoblog](https://robbyjuliantoblog.wordpress.com/2014/11/14/jasa-akuntan-dalam-hadapi-tantangan-mea-2015/), 14 Nov 2014, 14 Okt 2015
<<https://robbyjuliantoblog.wordpress.com/2014/11/14/jasa-akuntan-dalam-hadapi-tantangan-mea-2015/>>

Hal ini dikarenakan bahwa PMK Akuntan ini mengatur secara ketat kualifikasi dan kompetensi yang harus dimiliki oleh akuntan yang akan dan telah terdaftar dalam Register Akuntan. Topik ini menjadi sangat menarik untuk diteliti karena Indonesia tengah bersiap menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) akhir tahun 2015 ini, dengan terbukanya pasar bebas yang mendorong kebebasan arus perpindahan barang dan jasa termasuk jasa akuntansi.

Menurut Agus Suparto, Kepala Bidang Pembinaan Akuntan, Pusat Pembinaan Akuntan Jasa dan Penilai (PPAJP) mengemukakan:

Potensi *market* di Indonesia bagi profesi akuntansi masih besar, jumlah akuntan perlu ditambah, kualitas juga harus ditingkatkan. Bukan semata karena menyesuaikan diri dengan perekonomian nasional, tetapi juga melihat keberadaan era globalisasi dan Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015.²

Peluang pasar bagi akuntan profesional akan terbuka lebih luas, akan tetapi akuntan profesional yang memperebutkan potensi pasar tersebut juga semakin banyak. Keadaan ini akan membuka peluang dan sekaligus tantangan bagi profesi akuntan di Indonesia. **“Sebagai peluang karena akuntan Indonesia bisa bekerja di lingkup Internasional. Tantangannya yakni akuntan harus menghadapi adanya standar salah satunya pelaporan keuangan yang dinamis.³**

Penjelasan tersebut mengartikan bahwa mahasiswa/i akuntansi dihadapkan dalam beberapa pilihan untuk menjadi seorang akuntan. Dengan berbagai macam persyaratan dan mekanisme yang harus dilalui untuk menjadi seorang akuntan,

² Ester Meryana, **“Potensi Pasar Bagi Profesi Akuntan Masih Besar”**, SWAOnline, 1 Nov 2012, 14 Okt 2015 <<http://swa.co.id/listed-articles/potensi-pasar-bagi-profesi-akuntan-masih-besar>

³ **Loc.Cit**

sedikit banyak mempengaruhi persepsi seorang mahasiswa untuk menjadi seorang akuntan. Waktu dan biaya yang sangat besar menjadi salah satu faktor yang menghambat mahasiswa untuk tidak menjadi seorang akuntan.

Profesi akuntan menurut Themas dalam Andersen **“menuntut seseorang untuk memiliki intensitas waktu kerja yang sangat tinggi tapi belum diimbangi dengan bonus ataupun *income* yang memadai.”**⁴ Ini merupakan salah satu dari sekian banyak faktor yang menyebabkan jumlah akuntan masih sangat kurang di Indonesia, dibandingkan dengan negara-negara tetangga. Diperlukan adanya hubungan yang sinergi antara penghargaan finansial/gaji dengan tingkat kinerja akuntan yang sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari beberapa riset yang sudah ada.

Menurut Sijabat, dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa:

Mahasiswa yang memilih untuk berprofesi pada akuntan publik lebih mempertimbangkan faktor penghasilan awal, penghasilan jangka panjang, pelatihan profesional, dan mahasiswa yang memilih untuk berprofesi pada non akuntan publik lebih mempertimbangkan faktor nilai intrinsik pekerjaan. Sedangkan untuk faktor pertimbangan pasar kerja tidak menunjukkan adanya perbedaan antara mahasiswa yang memilih untuk berprofesi pada akuntan publik dan mahasiswa yang memilih untuk berprofesi pada non akuntan publik.⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Setiyani menunjukkan bahwa:

Mahasiswa yang memilih berprofesi pada akuntan publik lebih mempertimbangkan faktor gaji, pelatihan profesional, pengakuan profesional, lingkungan kerja, dan nilai intrinsik pekerjaan. Sedangkan untuk faktor nilai sosial dan pertimbangan pasar kerja tidak menunjukkan adanya perbedaan antara mahasiswa yang

⁴ William Andersen, Skripsi **Analisis Persepsi Mahasiswa Akuntansi Dalam Memilih Profesi Sebagai Akuntan**, Universitas Diponegoro, Semarang, 2012, hal.2.

⁵ Jadongan Sijabat, Tesis **Perbedaan Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Dalam Pemilihan Profesi Akuntan Publik dan Non Akuntan Publik**, Universitas Diponegoro, Semarang, 2004, hal.V.

memilih untuk berprofesi pada akuntan publik dan mahasiswa yang memilih untuk berprofesi pada non akuntan publik.⁶

Penelitian Widyasari memiliki kesamaan dengan Setiyani dalam faktor-faktor yang digunakan sebagai kajian penelitian namun Widyasari mengurangi faktor nilai intrinsik pekerjaan dan menambahkan faktor personalitas.

Hasil penelitian Widyasari menunjukkan bahwa secara keseluruhan ada perbedaan pandangan mahasiswa akuntansi yang dilihat dari keinginan karir akuntan yang ditinjau dari gaji/penghargaan finansial, pelatihan profesional, pengakuan profesional, nilai-nilai sosial, lingkungan kerja dan pertimbangan pasar kerja. Sedangkan dari personalitas disimpulkan bahwa secara keseluruhan tidak ada perbedaan pandangan mahasiswa akuntansi.⁷

Penelitian ini menambah faktor kesetaraan *gender*. Adanya persepsi dalam masyarakat bahwa karakter pria yang dianggap kurang konsisten dan kurang disiplin dibandingkan dengan keuletan dan ketelatenan wanita dalam mengerjakan sebuah pekerjaan. Di lain sisi, wanita dianggap kurang tegas dan berani dalam bertindak mengambil keputusan yang kuat dibanding dengan pria yang menggunakan logika bukan perasaan ataupun hati. Perbedaan hakiki yang menyangkut jenis kelamin tidak dapat diganggu gugat, perbedaan peran *gender* dapat diubah karena bertumpu pada faktor-faktor sosial dan sejarah.

Profesi akuntan yang terkait dengan banyak disiplin ilmu sosial tentunya akan sangat dipengaruhi oleh hal-hal tersebut. Penelitian secara mendalam mengenai kesetaraan gender dalam pemilihan profesi akuntan sudah dikaji oleh Andersen. Penelitian ini mengacu pada penelitian Andersen yang bermaksud

⁶ Rediana Setiyani, Tesis **Faktor-faktor Yang Membedakan Mahasiswa Akuntansi Dalam Memilih Profesi Sebagai Akuntan Publik dan Non Akuntan Publik**, Universitas Diponegoro, Semarang, 2005, hal. VI.

⁷ Yuanita Widyasari, Skripsi **Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Faktor-Faktor Yang Membedakan Pemilihan Karir**, Universitas Diponegoro, Semarang, 2010, hal.70.

untuk menghasilkan bukti empiris mengenai persepsi mahasiswa dalam pemilihan profesi sebagai akuntan. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis memilih judul penelitian sebagai berikut : **ANALISIS PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI DALAM MEMILIH PROFESI SEBAGAI AKUNTAN (STUDI PADA MAHASISWA AKUNTANSI UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN MEDAN).**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam latar belakang, maka rumusan permasalahan penelitian ini adalah: **Apakah ada perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap pemilihan profesi sebagai akuntan ditinjau dari faktor gaji, pelatihan profesional, pengakuan profesional, nilai-nilai sosial, lingkungan pekerjaan, pertimbangan pasar kerja dan kesetaraan *gender*?**

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini mempunyai tujuan untuk menguji dan menganalisis sehingga mendapatkan bukti empiris mengenai perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi dalam memilih profesi sebagai akuntan ditinjau dari faktor gaji, pelatihan profesional, pengakuan profesional, nilai-nilai sosial, lingkungan kerja, pertimbangan pasar kerja, dan kesetaraan *gender*.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan menjadi bahan pertimbangan dalam memilih rencana profesi dibidang akuntansi dan pengembangan ilmu pengetahuan

2. Bagi Mahasiswa Akuntansi

Dapat memberikan masukan dan pertimbangan kepada mahasiswa untuk memilih profesi sebagai akuntan karena jumlah akuntan yang masih sedikit.

3. Bagi Peneliti Lainnya

Sebagai bahan referensi atau tambahan informasi yang diperlukan dalam pemilihan profesi terutama bagi mahasiswa akuntansi.

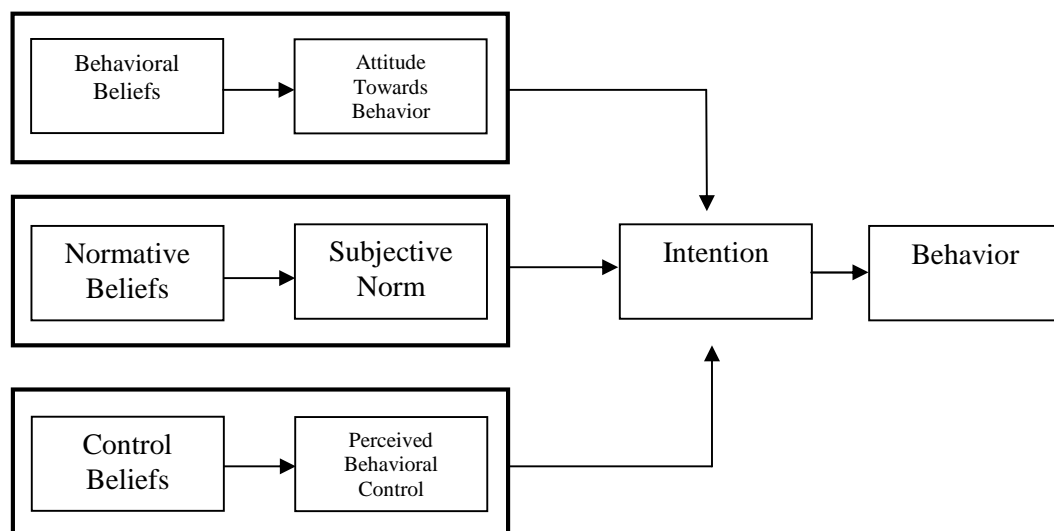
BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1. Teori Perilaku Terencana

Teori ini berusaha untuk memprediksi dan menjelaskan perilaku manusia dalam konteks tertentu. Menurut Ajzen dan Fishben dalam Andersen, “...sikap dan kepribadian seseorang berpengaruh oleh beberapa faktor yang berkaitan erat dengan perilaku”⁸ yang dapat digambarkan pada Gambar 2.1.

Gambar 2.1
Theory of Planned Behavior oleh Ajzen



Sumber : William Andersen, **Skripsi Analisis Persepsi Mahasiswa Akuntansi dalam Memilih Profesi Sebagai Akuntan**, Universitas Diponegoro, hal.8.

Menurut Ajzen dalam Andersen target perilaku yang diinginkan harus didefinisikan berdasarkan 4 elemen yaitu: *Target, Action, Context, dan Time (TACT)*. Target perilaku yang diinginkan memiliki prinsip kesesuaian, kekhususan maupun keadaan umum seperti dijelaskan berikut ini:

⁸ William Andersen, **Op.Cit**, hal.8.

1. *Compability* (Kesesuaian)

Walaupun keempat elemen TACT dari perilaku tersebut dapat didefinisikan, namun sangat penting untuk diteliti atau diamati tentang prinsip keserasian/kesesuaian (*principle of compatibility*) dari seluruh variabel yang membangun teori perilaku terencana ini (sikap, norma, subyektif, kontrol terhadap perilaku, dan maksud/tujuan) untuk didefinisikan juga kedalam empat elemen TACT. Selain itu, juga harus dinilai atau diperkirakan maksud dan tujuan dalam menjalankan perilaku tersebut.

2. *Specificity dan Generality* (Kekhususan dan keadaan umum)

Elemen TACT merupakan contoh yang cukup spesifik, tetapi tidak tertutup kemungkinan untuk meningkatkan kearah kondisi yang lebih umum untuk masing-masing elemen dengan melakukan agregasi atau penyatuan. Melihat perilaku hanya dalam satu peristiwa/ kesempatan biasanya terlalu terbatas untuk menjadi nilai praktis yang lebih. Dengan cara yang sama, dalam beberapa kasus, konteks yang lebih spesifik mungkin tidak tertarik. Elemen konteks yang lebih umum dapat dimuat dengan merekam seberapa sering perilaku tersebut dilakukan pada semua konteks yang relevan.⁹

Argumen serupa juga dapat dilontarkan untuk elemen tindakan. Namun demikian, harus digambarkan secara eksplisit perilaku yang dimaksud kepada responden. Elemen TACT mendefinisikan perilaku dalam tingkat yang teoritis, responden mendefinisikan perilaku dalam konsep laten(tidak langsung). Sekali dapat didefinisikan, indikator nyata dari perilaku tersebut diperoleh baik dari observasi langsung maupun melalui laporan pribadi. Sikap, norma subyektif, kontrol terhadap perilaku dan maksud/tujuan biasanya ditentukan secara langsung berdasarkan prosedur standar penghitungan. Ketika melakukan penghitungan, indikator/ukuran yang digunakan harus sesuai dengan perilaku dalam elemen target, tindakan, konteks, dan waktu (TACT).

⁹ *Ibid*, hal.9.

Menurut Ajzen dalam Andersen juga menyatakan ada variabel prediksi yang harus digunakan yakni:

1. **Standar Pengukuran Langsung (*Standard Direct Measures*)**
2. **Maksud dan Tujuan (*Intention*)**
3. **Sikap Terhadap Perilaku (*Attitude Towards the Behavior*)**
4. **Norma Subyektif (*Subjective Norms*)**
5. **Kontrol Perilaku yang Dapat Diterima (*Perceived Behavioral Control*)¹⁰**

Menurut Ajzen dalam Andersen, memiliki standar dalam hal pengukuran perilaku, hal ini berguna untuk menilai sejauh mana sikap dan perilaku dari hasil penelitiannya.

1. **Pengukuran Sikap Berperilaku (*Attitude Towards the Behavior*)**
2. **Pengukuran Keyakinan Terhadap Perilaku (*Behavioral Belief*)**
3. **Pengukuran Norma Subyektif (*Subjective Norm*)**
4. **Pengukuran Kontrol Perilaku yang Dapat Diterima (*Perceived Behavioral Control*).¹¹**

2.2. Pengertian Persepsi

Persepsi seseorang tentang suatu objek atau peristiwa yang sama akan berbeda dengan orang lain, sehingga tingkah laku yang ditampilkan atau diperlihatkan dan juga kesimpulan dalam mengambil keputusan oleh seseorang tidak sama dengan orang lain.

Menurut Robbins dan Judge “**Persepsi adalah sebuah proses individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan sensoris untuk memberikan pengertian pada lingkungannya**”.¹² Dengan demikian persepsi dapat diartikan sebagai proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam

¹⁰ **Ibid**, hal.10.

¹¹ **Ibid**, hal.13.

¹² Stephen P.Robbins dan Timothy A.Judge, **Organizational Behavior**, 16th Edition, **Perilaku Organisasi**, Alih Bahasa:Ratna Saraswati dan Febriella Sirait, Edisi 16: Salemba Empat, Jakarta, 2015, hal.103.

memahami setiap informasi tentang lingkungannya melalui panca inderanya yaitu melihat, mencium, mendengar, menyentuh dan merasakan.

Berikut adalah beberapa pendapat mengenai pengertian persepsi menurut beberapa ahli:

a. Bimo Walgito

Walgito mengemukakan bahwa: **“...pengertian persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris”**.¹³

b. Menurut Slameto

“...persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium”.¹⁴

c. Purwodarminto

Menurut Purwodarminto bahwa : **“...persepsi adalah tanggapan langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pengindraan”**.¹⁵

d. Menurut Arfan Ikhsan :

Persepsi adalah bagaimana orang-orang melihat atau menginterpretasikan peristiwa, objek, serta manusia. Pada kenyataannya, setiap orang memiliki persepsinya sendiri atas suatu kejadian.¹⁶

¹³Haryanto, **Pengertian Persepsi Menurut Ahli**, 2015, (<http://belajarpsikologi.com/pengertian-persepsi-menurut-ahli/>)

¹⁴ Loc. Cit

¹⁵ Loc. Cit

¹⁶ Arfan Ikhsan Lubis, **Akuntansi Keprilakuan**: Salemba Empat, Jakarta, 2010, hal 93.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah tanggapan seseorang dalam memahami apa yang disekitarnya, termasuk dalam hal ini adalah lingkungan berupa objek, orang, atau simbol tertentu dan bertujuan untuk memberikan makna terhadap hal-hal tersebut melalui panca indra berdasarkan yang didapat dari lingkungannya.

2.2.1. Proses Persepsi

Ada empat tahap dalam proses pembentukan persepsi menurut Belch dalam Wibowo yaitu tahap-tahap ketika seorang individu mengelola informasi yang masuk dalam dirinya. Keempat tahap itu adalah *exposure*, *attention*, *comprehension* dan *retention*.

1. Tahap *exposure* adalah tahap dimana seseorang mulai menerima informasi melalui panca indera yang dimiliki. Informasi diperoleh dengan cara melihat ataupun mendengarkan secara langsung informasi-informasi mengenai suatu hal tertentu.
2. Tahap *attention* adalah tahap dimana seseorang mulai menempatkan informasi-informasi yang diterima ke dalam sebuah stimulus. Informasi-informasi tersebut mulai dicerna melalui pikiran seseorang.
3. Tahap *comprehension* adalah tahap dimana seseorang mulai menginterpretasikan informasi yang masuk tersebut menjadi sebuah arti yang spesifik. Informasi tersebut menjadi berkembang dan menjadikannya persepsi yang berbeda antara setiap individu-individu yang menerima informasi tersebut.
4. Tahap *retention* adalah tahap dimana seseorang sudah mulai tidak mengingat lagi keseluruhan dari apa yang mereka baca, lihat atau dengar meskipun mereka sudah tertarik dan dapat menginterpretasikan informasi tersebut.¹⁷

Jadi melalui penelitian ini, konteks persepsi merupakan cara pandang dan gambaran tanggapan seseorang/sekelompok orang akan sesuatu hal dengan berbagai macam bahan pertimbangan dan sumber informasi untuk keputusan

¹⁷ Herwindo Hadi Wibowo, Skripsi **Analisis Deskriptif Minat Mahasiswa Akuntansi Menjadi Akuntan Publik**, Universitas Indonesia, Depok, 2012, hal.9.

akhir sebagai bentuk persepsi. Dengan kata lain, persepsi seorang mahasiswa timbul bukan secara kebetulan namun dipengaruhi oleh banyak faktor pendukung, alasan paksaan orang tua sudah tidak relevan lagi karena mahasiswa hidup secara sosial dan berinteraksi dengan banyak orang.

2.3. Pengertian Profesi Akuntan

2.3.1. Pengertian Profesi

Istilah profesi berasal dari bahasa Yunani, *Professues* berarti suatu kegiatan atau pekerjaan yang dihubungkan dengan sumpah atau janji yang bersifat religius, sehingga ada ikatan batin bagi seseorang yang memiliki profesi tersebut untuk tidak melanggar dan memelihara kesucian profesinya. Menurut Sony Keraf dalam Sukrisno **“Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan sebagai nafkah hidup dengan mengandalkan keahlian dan keterampilan yang tinggi dan dengan melibatkan komitmen pribadi (moral) yang mendalam”**.¹⁸ Ciri-ciri profesi adalah:

- 1. Profesi adalah suatu pekerjaan mulia.**
- 2. Untuk menekuni profesi ini diperlukan pengetahuan, keahlian dan keterampilan tinggi.**
- 3. Pengetahuan, keahlian, dan keterampilan diperoleh melalui pendidikan formal, pelatihan, dan praktik/pengalaman langsung.**
- 4. Memerlukan komitmen moral (kode etik) yang ketat.**
- 5. Profesi ini berdampak luas bagi kepentingan masyarakat umum.**
- 6. Profesi ini mampu memberikan penghasilan/nafkah bagi penyandang profesi untuk hidup layak.**
- 7. Ada organisasi profesi sebagai wadah untuk bertukar pikiran, mengembangkan program pelatihan dan pendidikan berkelanjutan, serta menyempurnakan, menegakkan, dan mengawasi pelaksanaan kode etik di antara anggota profesi tersebut.**
- 8. Ada izin dari pemerintah untuk menekuni profesi ini.**¹⁹

¹⁸ Sukrisno Agoes, **Etika Bisnis dan Profesi**, Salemba Empat, Jakarta, 2009, hal.122.

¹⁹ **Ibid**, hal.123.

2.3.2. Pengertian Akuntan

Menurut *International Federation of Accountants* dalam Regar dalam Ellya Benny dan Yuskar yang dimaksud dengan profesi akuntan adalah **“...semua bidang pekerjaan yang mempergunakan keahlian dibidang akuntansi. Keahlian tersebut mencakup bidang akuntan publik, akuntan internal yang bekerja pada perusahaan, akuntan yang bekerja di pemerintah, dan akuntan sebagai pendidik”**.²⁰

2.3.2.1 Akuntan Publik

Akuntan Publik adalah akuntan yang telah memperoleh izin dari Menteri Keuangan untuk memberikan jasa akuntan publik di Indonesia. Menurut Mulyadi dalam Octavia mendefinisikan Akuntan Publik sebagai berikut:

Akuntan profesional yang menjual jasanya kepada masyarakat, terutama dibidang pemeriksaan terhadap laporan keuangan yang dibuat kliennya. Pemeriksaan tersebut terutama ditujukan untuk memenuhi kebutuhan para kreditor, investor, calon kreditor, calon investor, dan instansi pemerintah (terutama instansi pajak). Disamping itu akuntan publik juga menjual jasa lain kepada masyarakat seperti, konsultasi pajak, konsultasi bidang manajemen, penyusun sistem akuntansi, dan penyusun laporan keuangan.²¹

Menurut UU Akuntan Publik No.5 Tahun 2011, Akuntan Publik adalah seseorang yang telah memperoleh izin untuk memberikan jasa sebagaimana diatur dalam Undang-Undang tersebut. Ketentuan mengenai akuntan publik di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik dan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik. Akuntan publik adalah akuntan independen yang

²⁰ Ellya Benny dan Yuskar, **Pengaruh Motivasi Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi Untuk Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi**, Padang, 2006, hal.5.

²¹ Melani Octavia, **Skripsi Analisis Faktor-Faktor Yang Memotivasi Pemilihan Karier Bagi Mahasiswa Akuntansi**, Universitas Widyatama, Bandung, 2005, hal.11.

memberikan jasa akuntansi tertentu dan menerima pembayaran atas jasa yang telah diberikannya. Semakin besar perusahaan, maka dana untuk mengaudit yang diperlukan tentunya semakin besar.

Akuntan publik berperan sebagai pihak independen dalam menilai kesesuaian laporan keuangan perusahaan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Dengan demikian, bukan hanya keahlian yang dituntut dari seorang akuntan publik, tetapi juga kejujuran, integritas dalam melakukan pekerjaannya. Hal ini sangat penting karena pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan sangat bergantung pada pendapat/opini akuntan publik.

Untuk dapat menjelaskan profesinya sebagai akuntan publik di Indonesia, seorang akuntan harus lulus dalam ujian profesi yang dinamakan Ujian Sertifikasi Akuntan Publik (USAP) dan kepada lulusannya berhak memperoleh sebutan "CPA Indonesia" (Sebelum tahun 2007 disebut "Bersertifikat Akuntan Publik" atau BAP). Sertifikat akan dikeluarkan oleh IAPI. Sertifikat akuntan publik tersebut merupakan salah satu persyaratan utama untuk mendapatkan izin praktik sebagai akuntan publik dari Kementerian Keuangan.

Bidang jasa akuntan publik meliputi:

1. Jasa attestasi, termasuk didalamnya adalah audit umum atas laporan keuangan atas laporan keuangan prospektif, pemeriksaan atas pelaporan informasi keuangan proforma, *review* atas laporan keuangan, dan jasa audit serta attestasi lainnya.
2. Jasa non-attestasi, yang mencakup jasa yang berkaitan dengan akuntansi, keuangan, manajemen, kompilasi, perpajakan, dan konsultasi.

Berikut ini adalah gambaran jenjang karir akuntan publik menurut

Mulyadi:

- a. ***Partner*** menduduki jabatan tertinggi dalam perikatan audit; bertanggung jawab atas hubungan dengan klien; bertanggung jawab secara keseluruhan mengenai auditing.
- b. **Manajer** bertindak sebagai pengawas audit; bertugas untuk membantu auditor senior dalam merencanakan program audit dan waktu audit; *me-review* kertas kerja, laporan audit, dan *management letter*.
- c. **Auditor senior** bertugas untuk melaksanakan audit; bertanggung jawab untuk mengusahakan biaya audit dan waktu audit sesuai dengan rencana; bertugas untuk mengarahkan dan *me-review* pekerjaan auditor junior.
- d. **Auditor junior** melaksanakan prosedur audit secara rinci; membuat kertas kerja untuk mendokumentasikan pekerjaan audit yang telah dilaksanakan.²²

2.3.2.2 Akuntan Perusahaan

Akuntan perusahaan menjalani jenis pekerjaan yang berbeda-beda tergantung pada tugas yang diberikan oleh pimpinan perusahaan. Meskipun jenis pekerjaan didalam perusahaan bervariasi, namun tujuan utama perusahaan memperkerjakan akuntan adalah untuk mendapatkan informasi keuangan dalam perusahaannya. Sehingga akuntan perusahaan, tugas utamanya adalah menyediakan informasi keuangan.

Menurut Mulyadi dalam Octavia, Akuntan Intern adalah:

Akuntan yang bekerja dalam perusahaan (perusahaan negara maupun perusahaan swasta) yang tugas pokoknya adalah menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipatuhi, menentukan baik atau tidaknya penjagaan terhadap kekayaan organisasi, menentukan efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan organisasi, serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi.²³

²² Mulyadi, **Auditing**, Buku 1, Edisi 6, Salemba Empat, Jakarta, 2009, hal.34.

²³ Melani Octavia, **Skripsi Analisis Faktor-Faktor Yang Memotivasi Pemilihan Karier Bagi Mahasiswa Akuntansi**, Universitas Widyatama, Bandung, 2005, hal.13.

Untuk menjadi akuntan perusahaan lebih sulit dari profesi akuntansi lainnya karena harus lulus dari serangkaian tes, seperti tes psikologi, tes materi akuntansi, tes wawancara, dan tes kesehatan.

Menurut Sumarno dalam Setiyani:

Seseorang yang berprofesi sebagai akuntan perusahaan akan cenderung merasa jenuh bekerja karena tantangan yang stabil, *indoor* dan perkembangan dunia *Accounting* yang tidak begitu cepat sehingga turnover untuk posisi akuntan perusahaan ini cukup tinggi.²⁴

2.3.2.3 Akuntan Pendidik

Menurut Soemarso, **“Akuntan pendidik terutama bertugas dalam pendidikan akuntansi, yaitu mengajar, menyusun kurikulum pendidikan akuntansi dan melakukan penelitian di bidang akuntansi.”**²⁵ Akuntan pendidik berperan sangat penting dalam perkembangan dan keberlanjutan ilmu akuntansi melalui hasil penelitian maupun pengajaran di Universitas dan lembaga pengajaran sejenis. Akuntan pendidik dalam melaksanakan tugasnya berpedoman pada Tri Dharma perguruan tinggi yaitu pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Pengajaran merupakan tugas utama seorang pendidik, pengajaran dilakukan dengan tatap muka dikelas, proses pengajaran diharapkan menjadi sarana untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan pendidikan pada anak didiknya. Diperlukan waktu yang lama dan usaha yang keras dalam proses pembelajaran ini. Pembentukan karakter, sifat serta watak seorang akuntan merupakan beban

²⁴ Rediana Setiyani, Tesis **Faktor-faktor Yang Membedakan Mahasiswa Akuntansi Dalam Memilih Profesi Sebagai Akuntan Publik dan Non Akuntan Publik**, Universitas Diponegoro, Semarang, 2005, hal.17.

²⁵ Soemarso S.R, **Akuntansi Suatu Pengantar**, Buku 1, Edisi 5, Salemba Empat, Jakarta, 2009, hal.6.

terberat oleh seorang akuntan pendidik. Tugas penelitian juga merupakan tugas dari seorang akuntan pendidik, sehingga disamping melakukan pekerjaan mengajar, seorang pendidik juga dituntut untuk mampu melakukan penelitian sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu dalam praktek yang sesungguhnya.

Selain dua tugas tersebut seorang akuntan pendidik juga harus mampu melaksanakan pengabdian kepada masyarakat, hal tersebut dimaksudkan agar seorang pendidik tidak hanya mampu berkomunikasi dengan bidang ilmunya sendiri, namun juga harus mampu berkomunikasi dengan masyarakat luas.

2.3.2.4 Akuntan Pemerintah

Akuntan pemerintah merupakan akuntan yang bekerja pada badan-badan pemerintah. Akuntan pemerintah menurut Mulyadi dalam Octavia adalah

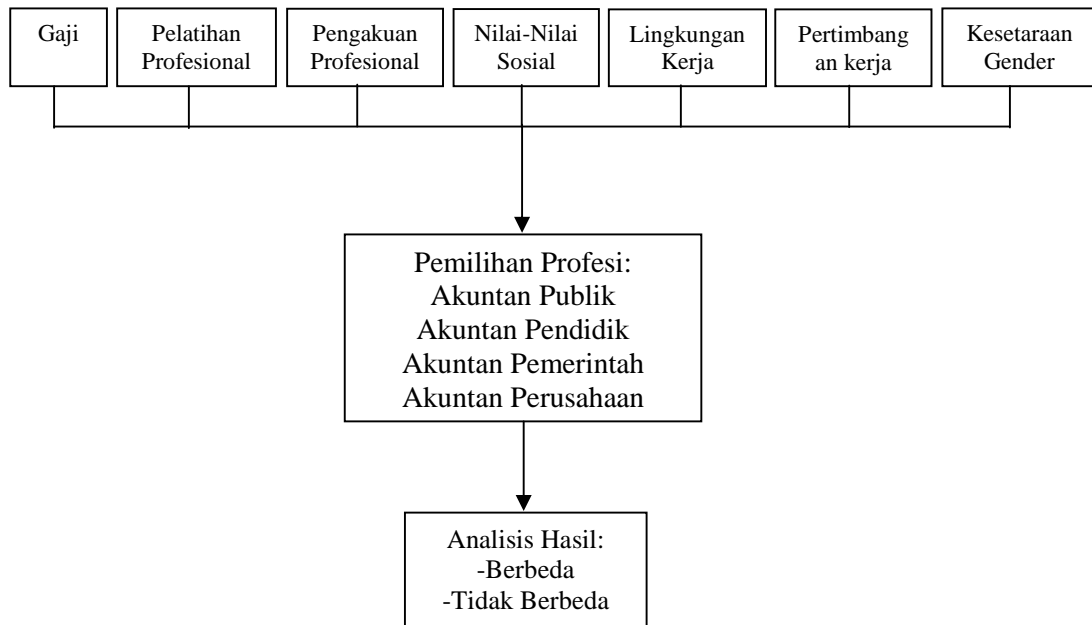
Akuntan profesional yang bekerja di instansi pemerintah, yang tugas pokoknya melakukan pemeriksaan terhadap pertanggung jawaban yang disajikan oleh unit-unit organisasi dalam pemerintahan atau pertanggung jawaban keuangan yang ditujukan kepada pemerintah. Akuntan yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dan Badan Pemeriksaan Keuangan (Bepeka) dan instansi pajak.²⁶

2.4. Kerangka Pemikiran Teoritis

Hubungan antara variabel gaji, pelatihan profesional, pelatihan profesional, nilai sosial, lingkungan kerja, pertimbangan pasar, dan kesetaraan *gender* dengan pemilihan profesi sebagai akuntan dalam kerangka pemikiran teoritis dapat dilihat pada gambar berikut:

²⁶ Melani Octavia, **Op.Cit**, hal.12.

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran Teoritis



2.4.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian Rahayu menganalisis persepsi mahasiswa akuntansi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan karir:

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan persepsi mahasiswa yang mempengaruhi pemilihan karir ditinjau dari Penghargaan Finansial, Pelatihan Profesional, Pengakuan Profesional, Lingkungan Kerja, Pertimbangan Pasar Kerja. Dan tidak terdapat perbedaan ditinjau dari Nilai-nilai sosial, dan Personalitas. Dari hasil penelitian juga menunjukkan bahwa banyak mahasiswa dan mahasiswi yang berminat untuk memilih karir sebagai akuntan perusahaan.²⁷

Penelitian Oktavia menganalisis faktor-faktor yang memotivasi pemilihan karir bagi mahasiswa akuntansi. **“Hasil penelitian menunjukkan dari 176 orang responden yang telah mengisi kuesioner sebanyak 101 orang responden**

²⁷ Rahayu, Sri, Eko Arief Sudaryono, Doddy Setiawan, **Op.Cit**, hal.830.

memilih profesi menjadi akuntan publik karena profesi akuntan publik diperkenalkan sangat baik pada mahasiswa oleh staf pengajar .”²⁸

Penelitian Yendrawati dalam Andersen menganalisis persepsi mahasiswa akuntansi terhadap profesi akuntan menunjukkan:

Hasil karir yang banyak diminati oleh mahasiswa akuntansi adalah karir sebagai akuntan perusahaan, kemudian akuntan pemerintah, akuntan publik, dan akuntan pendidik. Terdapat perbedaan pandangan diantara mahasiswa akuntansi yang memilih karir sebagai akuntan publik, akuntan pendidik, akuntan perusahaan dan akuntan pemerintah mengenai penghargaan finansial, pelatihan profesional, dan pengakuan profesional, sedangkan untuk faktor nilai-nilai sosial, lingkungan kerja dan pertimbangan pasar kerja tidak terdapat perbedaan pandangan. Berdasarkan Gender-nya perbedaan pandangan mahasiswa akuntansi terlihat pada faktor pertimbangan pasar kerja, sedangkan untuk faktor penghargaan finansial, pelatihan profesional, pengakuan profesional, nilai-nilai sosial dan lingkungan kerja tidak terdapat perbedaan pandangan.²⁹

Penelitian ini mengacu pada penelitian Andersen yang menganalisis persepsi mahasiswa akuntansi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan karir sebagai akuntan, baik sebagai akuntan publik, akuntan pemerintah, akuntan swasta, akuntan pendidik. Faktor-faktor yang digunakan sebagai variabel adalah gaji, pengakuan profesional, pelatihan profesional, nilai-nilai sosial, lingkungan kerja, pertimbangan pasar kerja dan kesetaraan gender.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan ada perbedaan persepsi dinilai dari faktor gaji/finansial, pengakuan profesional, pelatihan profesional, nilai-nilai sosial, dan pertimbangan pasar kerja. Serta tidak ada perbedaan persepsi ditemukan pada faktor lingkungan kerja dan kesetaraan gender.³⁰

²⁸ Melani Octavia, **Op.Cit**, hal.45.

²⁹ William Andersen, **Op.Cit**, hal.27.

³⁰ **Ibid**, hal V.

Untuk lebih jelasnya, hasil-hasil penelitian terdahulu diatas dapat diringkas dalam tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.1
Rangkuman Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Sri Rahayu, dkk (2003)	Persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan karir	Penghargaan Finansial, pelatihan profesional, pengakuan profesional, nilai-nilai sosial, lingkungan kerja, pertimbangan pasar kerja, dan personalitas.	Terdapat perbedaan persepsi mahasiswa yang mempengaruhi pemilihan karir ditinjau dari penghargaan finansial, pelatihan profesional, pengakuan profesional, lingkungan kerja, pertimbangan pasar kerja. Dan tidak terdapat perbedaan ditinjau dari nilai-nilai sosial dan personalitas. Mahasiswa dan mahasiswi akuntansi dari Universitas negeri dan swasta banyak yang berminat untuk memilih karir sebagai akuntan perusahaan.
Jadongan Sijabat (2004)	Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pemilihan Profesi Akuntan Publik dan Non Akuntan Publik.	Nilai Intrinsik pekerjaan, penghasilan(gaji), pertimbangan pasar kerja, pelatihan profesional.	Mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik lebih mempertimbangkan penghasilan awal, penghasilan jangka panjang, dan pelatihan profesional.

			Sedangkan yang memilih profesi non akuntan publik lebih mempertimbangkan nilai intrinsik pekerjaan. Dan pertimbangan pasar kerja tidak dipertimbangkan oleh akuntan publik dan akuntan non publik.
Melani Octavia (2005)	Analisis faktor-faktor yang memotivasi pemilihan karier bagi mahasiswa akuntansi.	Nilai intrinsik profesi, fleksibilitas pekerjaan, peluang pasar kerja, pengetahuan mengenai keuntungan, pengorbanan suatu profesi.	Seratus tujuh puluh enam (176) orang responden sebanyak 101 orang memilih profesi sebagai akuntan publik karena profesi akuntan publik diperkenalkan sangat baik pada mahasiswa oleh staf pengajar. Tiga puluh lima (35) orang ingin menjadi akuntan perusahaan dan 15 orang akuntan pemerintah dan 4 orang akuntan pendidik.
Rediana Setiyani (2005)	Faktor-faktor yang membedakan mahasiswa akuntansi dalam memilih profesi sebagai akuntan publik dan non akuntan publik	Gaji, pelatihan profesional, pengakuan profesional, nilai-nilai sosial, lingkungan kerja, nilai intrinsik pekerjaan, pertimbangan pasar kerja.	Hasil penelitian tersebut menunjukkan sebanyak 80 mahasiswa memilih profesi sebagai akuntan publik dan 301 memilih profesi sebagai akuntan non publik. Hasil penelitian menunjukkan

			<p>bahwa mahasiswa yang memilih profesi sebagai akuntan publik lebih mempertimbangkan faktor gaji, pelatihan profesional, pengakuan profesional, lingkungan kerja, dan nilai intrinsik pekerjaan. Sedangkan untuk faktor nilai sosial dan pertimbangan pasar kerja tidak menunjukkan adanya perbedaan antara mahasiswa yang memilih profesi sebagai akuntan publik dan non akuntan publik</p>
Yendrawati (2007)	<p>Persepsi Mahasiswa dan Mahasiswi Akuntansi Mengenai Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Karir sebagai Akuntan</p>	<p>Penghargaan finansial, pelatihan profesional, pengakuan profesional, nilai-nilai sosial, lingkungan kerja, pertimbangan pasar kerja.</p>	<p>Karir yang banyak diminati oleh mahasiswa akuntansi adalah karir sebagai akuntan perusahaan, kemudian akuntan pemerintah, akuntan publik, dan akuntan publik. Terdapat perbedaan pandangan diantara mahasiswa akuntansi yang memilih karir sebagai akuntan publik, akuntan pendidik, akuntan perusahaan, dan akuntan pemerintah mengenai</p>

			<p>penghargaan finansial, pelatihan profesional dan pengakuan profesional, sedangkan untuk faktor nilai-nilai sosial, lingkungan kerja, dan pertimbangan pasar kerja tidak terdapat perbedaan pandangan. Berdasarkan <i>Gender</i>-nya perbedaan pandangan mahasiswa akuntansi terlihat pada faktor pertimbangan pasar kerja, sedangkan untuk faktor penghargaan finansial, pelatihan profesional, pengakuan profesional, nilai-nilai sosial dan lingkungan kerja tidak terdapat perbedaan pandangan.</p>
Widyasari (2010)	Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Faktor-faktor yang Membedakan Pemilihan Karir	Finansial, Pelatihan Profesional, Pengakuan profesional, Nilai-nilai Sosial, Lingkungan Kerja, Pertimbangan Pasar Kerja, Personalitas	Ada perbedaan persepsi mahasiswa mengenai pemilihan karir ditinjau dari faktor gaji, pelatihan profesional, pengakuan profesional, nilai-nilai sosial, lingkungan kerja, pertimbangan pasar kerja. Sedangkan

			ditinjau dari faktor personalitas tidak ada perbedaan persepsi mahasiswa.
Andersen (2012)	Analisis persepsi mahasiswa akuntansi dalam memilih profesi sebagai akuntan	Gaji, pengakuan profesional, pelatihan profesional, nilai-nilai sosial, lingkungan kerja, pertimbangan pasar kerja, kesetaraan gender	Ada perbedaan persepsi dinilai dari faktor gaji/finansial, pengakuan profesional, pelatihan profesional, nilai-nilai sosial, pertimbangan pasar kerja. Serta tidak ada perbedaan persepsi ditemukan pada faktor lingkungan kerja dan kesetaraan gender.

2.4.2. Pengembangan Hipotesis

2.4.2.1 Gaji

Gaji merupakan salah satu faktor yang mendorong seseorang untuk memilih pekerjaan sebagai akuntan. Pertimbangan dengan menyesuaikan pada pengeluaran dan pendapatan yang diperoleh mendorong para sarjana muda lebih selektif dan mencocokkan dengan kemampuan yang dimiliki.

Penelitian Andersen mengenai faktor Gaji menunjukkan bukti bahwa persepsi mahasiswa terhadap faktor gaji dalam memilih profesi sebagai akuntan publik, akuntan perusahaan, akuntan pemerintah, dan akuntan pendidik berbeda-beda. Dalam hal ini berarti adanya perbedaan persepsi antara mahasiswa dalam

menyikapi faktor gaji sebagai faktor yang mempengaruhi pemilihan profesi sebagai seorang akuntan.

Maka dari uraian diatas, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H1: Terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi dalam memilih profesi sebagai akuntan publik, akuntan perusahaan, akuntan pemerintah, dan akuntan pendidik ditinjau dari faktor gaji.

2.5.2.2 Pelatihan Profesional

Pelatihan Profesional adalah hal-hal yang berhubungan dengan peningkatan keahlian. Pada Andersen terdapat perbedaan yang signifikan mengenai persepsi berdasarkan pelatihan profesional. Responden lebih memilih untuk menjadi akuntan publik dibanding menjadi akuntan pendidik, akuntan perusahaan, dan akuntan perusahaan. Dari sisi pelatihan profesional adanya anggapan bahwa akan mendapatkan pelatihan kerja sebelum memulai pekerjaan, akan sering mengikuti pelatihan diluar lembaga untuk meningkatkan profesional, akan sering mengikuti pelatihan rutin didalam lembaga serta memperoleh pengalaman kerja yang bervariasi.

Maka dari uraian diatas, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H2: Terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi dalam memilih profesi sebagai akuntan publik, akuntan perusahaan, akuntan pemerintah, dan akuntan pendidik ditinjau dari faktor pelatihan profesional.

2.5.2.3 Pengakuan Profesional

Pengakuan profesional mencakup sesuatu yang berhubungan dengan pengakuan terhadap prestasi dan keberhasilan dari suatu pekerjaan. Dengan diakuinya prestasi kerja akan dapat meningkatkan kualitas pekerjaan yang

dihasilkan dan dapat meningkatkan motivasi dalam pencapaian karir yang lebih baik. Faktor ini dapat meningkatkan dan menumbuhkan perkembangan perusahaan atau individu sendiri.

Menurut Andersen, terdapat perbedaan yang signifikan berdasarkan pengakuan profesional. Responden lebih memilih profesi akuntan publik dan akuntan pendidik karena memiliki anggapan adanya pengakuan profesionalitas dibandingkan dengan akuntan perusahaan dan akuntan pemerintah.

Maka dari uraian diatas, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H3: Terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi dalam memilih profesi sebagai akuntan publik, akuntan perusahaan, akuntan pemerintah, dan akuntan pendidik ditinjau dari faktor pengakuan profesional.

2.5.2.4 Nilai-nilai Sosial

Pekerjaan akuntan membutuhkan lingkungan dan situasi sekitar yang baik. Nilai-nilai sosial mendorong pekerjaan akuntan lebih dihargai dan mendapat tempat di strata sosial masyarakat. Kepedulian dan perhatian pada sekitar oleh seorang akuntan akan meningkatkan nilai intrinsik dan nilai jual akuntan.

Menurut Andersen, terdapat perbedaan yang signifikan berdasarkan nilai-nilai sosial. Responden memilih akuntan pendidik dan akuntan perusahaan dengan anggapan memiliki nilai-nilai sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan akuntan publik dan akuntan pemerintah.

Maka dari uraian diatas, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H4: Terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi dalam memilih profesi sebagai akuntan publik, akuntan perusahaan, akuntan pemerintah, dan akuntan pendidik ditinjau dari faktor nilai-nilai sosial.

2.5.2.5 Lingkungan Kerja

Lingkungan kerja merupakan suasana kerja yang meliputi sifat kerja, tingkat persaingan antar karyawan dan tekanan kerja merupakan faktor dari lingkungan pekerjaan. Karakter keras dan komit dibutuhkan oleh seorang akuntan dalam menghadapi lingkungan pekerjaan. *Deadline* waktu yang diberikan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan mendorong akuntan untuk dapat menguasai lingkungan kerjanya agar nyaman dan tenang dalam bekerja.

Menurut Andersen, tidak terdapat adanya perbedaan yang signifikan mengenai persepsi berdasarkan lingkungan kerja. Responden lebih memilih profesi akuntan pendidik dan akuntan perusahaan dibanding akuntan publik dan akuntan pemerintah.

Maka dari uraian diatas, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H5: Terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi dalam memilih profesi sebagai akuntan publik, akuntan perusahaan, akuntan pemerintah, dan akuntan pendidik ditinjau dari faktor lingkungan kerja.

2.5.2.6 Pertimbangan Pasar Kerja

Menurut Andersen terdapat perbedaan yang signifikan mengenai persepsi terhadap pertimbangan pasar. Responden lebih memilih akuntan pendidik dengan anggapan bahwa pertimbangan pasar kerja yang lebih menjanjikan dibanding dengan akuntan publik, akuntan perusahaan, dan akuntan pemerintah. Mahasiswa menilai keamanan kerjanya lebih terjamin dibanding profesi yang lain, lapangan kerja yang mudah dan informasi yang luas. Pola pikir dan daya saing yang akan menjadi faktor penentu seberapa besar peran dan kemampuan mahasiswa saat ini dengan situasi pasar kerja yang terus berkembang dari waktu ke waktu.

Maka dari uraian diatas, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H6: Terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi dalam memilih profesi sebagai akuntan publik, akuntan perusahaan, akuntan pemerintah, dan akuntan pendidik ditinjau dari faktor pertimbangan pasar kerja.

2.5.2.7 Kesetaraan Gender

Kultur masyarakat pada era sebelum Kartini yang melarang wanita untuk bekerja pada saat ini sudah sangat jauh hilang dari persepsi masyarakat. Wanita sekarang sudah dianggap sama peran dan haknya dalam seluruh aspek kehidupan sosial. Wanita boleh bekerja dan membantu menambah pendapatan keluarga, tidak hanya pria saja yang bekerja guna menghidupi kebutuhan keluarga.

Dalam bidang akuntansi, seorang wanita dapat menjadi seorang akuntan, baik akuntan publik, akuntan pendidik, akuntan perusahaan maupun akuntan pemerintah. Namun ada beberapa karakter dasar yang tidak dapat disamaratakan antara pria dan wanita yakni emosi dan pola pemikiran yang cukup berbeda antara wanita dan pria.

Maka dari uraian diatas, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H7: Terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi dalam memilih profesi sebagai akuntan publik, akuntan perusahaan, akuntan pemerintah, dan akuntan pendidik ditinjau dari faktor kesetaraan *gender*.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis dan Objek Penelitian

3.1.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu metode deskriptif dengan pendekatan survey. Menurut Gay dalam Umar:

Metode ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang menyangkut sesuatu pada waktu sedang berlangsungnya proses riset. Metode riset ini dapat digunakan dengan lebih banyak segi dan lebih luas dari metode yang lain. Dapat memberikan informasi yang mutakhir, sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai masalah.³¹

Pendekatan survey menurut Sugiono dalam Lubis adalah:

Penelitian yang dilakukan pada populasi, akan tetapi data yang dipelajari atau diamati adalah data dari sampel. Pada umumnya penelitian ini dilakukan untuk mengambil *generalisasi* dari pengalaman yang tidak mendalam. *Generalisasi* bisa lebih akurat bila sampel yang diambil representative.³²

3.1.2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah faktor yang mempengaruhi pemilihan profesi yaitu Gaji, Pelatihan Profesional, Pengakuan Profesional, Nilai-nilai Sosial, Lingkungan Kerja, Pertimbangan Pasar Kerja dan Kesetaraan *Gender*. Serta profesi akuntan yaitu akuntan publik, akuntan perusahaan, akuntan pemerintah dan akuntan pendidik.

³¹ Husein Umar, **Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis**, Edisi Kedua, Rajawali Pres, Jakarta, 2009, hal.22.

³² Ade Fatma Lubis, **Metode Penelitian Akuntansi dan Format Penulisan Tesis**, USU press, Medan, 2015, hal.17.

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi program studi Akuntansi di Universitas HKBP Nommensen Medan yang sedang kuliah di semester VII atau lebih, yang telah menyelesaikan 120 sks atau lebih dan telah mengikuti mata kuliah Audit II dan Etika Bisnis dan Profesi. Berdasarkan data jumlah mahasiswa yang aktif pada program studi akuntansi yang sedang kuliah di semester VII atau lebih, yang telah menyelesaikan 120 sks atau lebih dan telah mengikuti mata kuliah Audit II dan Etika Bisnis dan Profesi berjumlah 190 orang.

3.2.2. Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan *nonprobability sampling*, dengan teknik *Quota Sampling*. Syarat *Quota Sampling* dalam penelitian ini adalah:

1. Mahasiswa fakultas ekonomi program studi akuntansi di Universitas HKBP Nommensen yang sedang kuliah di semester VII atau lebih, telah menyelesaikan 120 sks atau lebih. Hal ini karena mahasiswa dianggap sebagai mahasiswa tingkat akhir yang akan lulus dan memasuki dunia lapangan pekerjaan.
2. Telah mengikuti mata kuliah Audit II dan Etika Bisnis dan Profesi. Karena mahasiswa tersebut dianggap sudah memiliki pengetahuan yang baik tentang profesi akuntansi sehingga dapat memberikan jawaban yang valid.

Untuk menentukan besarnya sampel, penulis menggunakan rumus Slovin. Dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N e^2} \quad 33$$

$$n = \frac{190}{1 + 190 (0,05)^2}$$

$$n = 128 \text{ orang}$$

Dimana:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = persentasi kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan

pengambilan sampel yang masih ditolerir.

Berdasarkan jumlah sampel yang diperoleh maka kuota untuk setiap profesi adalah sebagai berikut:

Akuntan Publik : 32 orang

Akuntan Pendidik : 32 orang

Akuntan Perusahaan : 32 orang

Akuntan Pemerintah : 32 orang

3.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.3.1. Variabel Independen

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen dan variabel dependen.

³³ Puguh Suharso, **Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Bisnis**, Indeks, Jakarta, 2009, hal.61.

Variabel independen atau disebut variabel prediktor, merupakan variabel yang dapat mempengaruhi perubahan dalam variabel terikat dan mempunyai hubungan yang positif atau negatif).³⁴

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah:

1. Gaji
2. Pelatihan profesional
3. Pengakuan profesional
4. Nilai-nilai sosial
5. Lingkungan kerja
6. Pertimbangan pasar kerja
7. Kesetaraan *gender*

Setiap pernyataan dari variabel yang diteliti menggunakan skala Likert dan masing-masing butir pertanyaan diberi skor 1 sampai 5. Alternatif jawaban pada setiap pernyataan adalah sebagai berikut:

1. Pilihan 1 : Sangat Tidak Setuju
2. Pilihan 2 : Kurang Setuju
3. Pilihan 3 : Setuju
4. Pilihan 4 : Sangat Setuju
5. Pilihan 5 : Sangat Setuju Sekali

Penjelasan mengenai variabel-variabel independen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

³⁴ **Ibid**, hal.38.

3.3.1.1 Gaji

Hasil yang telah diperoleh sebagai kontraprestasi yang telah diyakini secara mendasar bagi sebagian perusahaan sebagai daya tarik utama untuk memberikan kepuasan karyawan. Variabel ini diukur dengan 3 *item* pertanyaan yaitu:

1. Gaji awal yang tinggi
2. Ada dana pensiun
3. Kenaikan gaji lebih

3.3.1.2 Pelatihan Profesional

Pelatihan profesional meliputi hal-hal yang berhubungan dengan peningkatan keahlian. Pelatihan profesional dapat diukur dengan:

1. Pelatihan sebelum kerja
2. Adanya pelatihan diluar lembaga untuk meningkatkan profesional
3. Pelatihan kerja rutin didalam lembaga
4. Pengalaman kerja yang bervariasi

3.3.1.3 Pengakuan Profesional

Pengakuan profesional meliputi hal-hal yang berhubungan dengan pengakuan terhadap prestasi. Pengakuan profesional ini meliputi adanya kemungkinan bekerja dengan ahli yang lain, kesempatan untuk berkembang dan pengakuan prestasi. Gaji profesionalitas dapat diukur dengan:

1. Lebih banyak memberikan kesempatan berkembang
2. Ada pengakuan apabila berprestasi

3. Memerlukan banyak cara untuk naik pangkat
4. Memerlukan keahlian khusus untuk mencapai sukses

3.3.1.4 Nilai-nilai Sosial

Nilai-nilai sosial berkaitan dengan pandangan masyarakat terhadap karir yang dipilih mahasiswa. Nilai-nilai sosial dapat diuji dengan:

1. Lebih memberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan sosial
2. Lebih memberikakesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain
3. Lebih memerlukan kesempatan untuk menjalankan hobi
4. Lebih memperhatikan perilaku individu
5. Pekerjaannya lebih bergengsi dibanding profesi yang lain
6. Lebih memberikan kesempatan untuk bekerja dengan ahli dibidang yang lain

3.3.1.5 Lingkungan Kerja

Sifat pekerjaan, tingkat persaingan, dan banyaknya tekanan kerja merupakan faktor lingkungan pekerjaan. Lingkungan kerja diukur dengan 7 *item* pertanyaan yaitu:

1. Pekerjaan rutin
2. Pekerjaannya lebih cepat dapat diselesaikan
3. Pekerjaannya lebih banyak tantangan
4. Lingkungan kerjanya menyenangkan
5. Sering lembur
6. Tingkat kompetensi antar karyawan tinggi
7. Ada tekanan kerja untuk mencapai hasil yang sempurna

3.3.1.6 Pertimbangan Pasar Kerja

Pertimbangan pasar kerja meliputi keamanan kerja dan tersedianya lapangan kerja atau kemudahan mengakses lowongan kerja. Keamanan kerja merupakan faktor dimana profesi yang dipilih dapat bertahan dalam jangka waktu yang cukup lama. Pertimbangan pasar kerja dapat diukur dengan pernyataan sebagai berikut:

1. Keamanan kerjanya lebih terjamin
2. Lapangan kerja yang ditawarkan mudah diketahui
3. Pekerjaan yang mudah didapat dan diperoleh

3.3.1.7 Kesetaraan *gender*

Berkaitan dengan faktor perbedaan *gender* dalam lingkungan profesi akuntansi. Variabel ini diukur dengan 4 *item* pertanyaan. Pertanyaan yang digunakan sebagai berikut:

1. Hak dan kewajiban pria dan wanita dalam dunia kerja akuntan
2. Perilaku dalam pengajaran pendidikan akuntansi
3. Jaminan kehidupan masa depan
4. Ruang lingkup pekerjaan yang terbatas.

3.3.2. Variabel Dependen

Variabel dependen atau disebut variabel kriteria, menjadi perhatian utama (sebagai faktor yang berlaku dalam pengamatan) dan sekaligus menjadi sasaran dalam penelitian.³⁵

Variabel-variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

³⁵ **Ibid**, hal.37.

3.3.2.1 Akuntan Publik

Akuntan publik adalah akuntan yang bekerja di kantor akuntan publik dan merupakan profesi akuntansi yang memiliki gelar CPA (*Certified Public Accountant*).

3.3.2.2 Akuntan Pendidik

Akuntan pendidik merupakan profesi akuntansi yang menghasilkan sumber daya manusia yang berkarir pada tiga bidang akuntansi lainnya.

3.3.2.3 Akuntan Perusahaan

Akuntan perusahaan adalah akuntan yang bekerja di perusahaan.

3.3.2.4 Akuntan Pemerintah

Akuntan pemerintah adalah akuntan yang bekerja lembaga pemerintahan, termasuk didalamnya lembaga yang tidak bertujuan mencari laba.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Penelitian Lapangan (*Field Research*). Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data primer dengan cara kuesioner yang telah digunakan oleh Yuanita Widayari pada tahun 2010. Kuesioner dibagikan secara langsung oleh penulis kepada mahasiswa program studi akuntansi yang telah memenuhi kriteria.
2. Penelitian Kepustakaan (*Library and Internet Research*). Penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data sekunder dengan cara membaca literatur-literatur dari perpustakaan, membaca kembali bahan-bahan kuliah yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, serta *internet research*.

Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mendapatkan landasan teori pada waktu melakukan penelitian lapangan, mendukung, serta menganalisis data.

3.5. Analisis Data

3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis data dilakukan dengan bantuan komputer yaitu SPSS (*Statistical Packages For Social Science*). Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui dan memberikan deskripsi mengenai variabel-variabel penelitian yaitu gaji, pelatihan profesional, pengakuan profesional, nilai sosial, pertimbangan pasar kerja, lingkungan kerja, dan kesetaraan gender dengan melihat tabel statistik deskriptif yang menunjukkan angka kisaran teoritis dan kisaran aktual, rata-rata, dan standar deviasi.

3.5.2. Uji Kualitas Data

Dalam penelitian, data mempunyai kedudukan yang paling tinggi karena merupakan gambaran variabel yang diteliti dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis. Oleh karena itu, kualitas data ditentukan oleh instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data. Ada dua konsep untuk mengukur kualitas data yaitu: validitas, dan reliabilitas.

3.5.2.1 Uji Validitas

Menurut Ghazali: **“Uji Validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan**

diukur oleh kuesioner tersebut”.³⁶ Untuk mengukur validitas dapat dilakukan dengan cara melakukan korelasi antar skor butir pertanyaan dengan total skor variabel. Nilai uji validitas dilihat dari nilai *Correlated Item-Total Correlation* dibandingkan dengan hasil perhitungan *r* tabel. Jika *r* hitung > dari *r* tabel maka butir atau pertanyaan dinyatakan valid. Jika *r* hitung < dari *r* tabel maka butir atau pertanyaan dinyatakan tidak valid.

3.5.2.2 Uji Reliabilitas

Menurut Ghozali:

Reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.³⁷

Dalam penelitian ini pengukuran reliabilitas dilakukan dengan cara *One Shot* atau pengukuran sekali saja yaitu pengukurannya hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. **“...untuk mengukur reliabilitas menggunakan uji statistik *Cronbach Alpha* (). Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0.60”.**³⁸

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

3.5.3.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model yang baik selayaknya

³⁶ Imam Ghozali, **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS**, Edisi Ketiga: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang, 2005, hal.45.

³⁷ **Ibid.** hal.41.

³⁸ **Ibid.** hal.42

tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. “**Nilai cut off yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *Tolerance* <0,10 atau sama dengan nilai *VIF* >10**”³⁹

3.5.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini digunakan Uji *Glejser* untuk menguji heteroskedastisitas, yang ditunjukkan dengan nilai signifikan lebih besar 0,05 maka tidak terjadi Heteroskedastisitas.

3.5.3.3 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini cara untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan melihat nilai *Kolmogorov-Smirnov*. Data yang berdistribusi normal ditunjukkan dengan nilai signifikan lebih besar dari 0,05. Dalam penelitian ini normal atau tidaknya data tidak berpengaruh terhadap data yang akan diuji dengan uji *Kruskal Wallis*.

³⁹ **Ibid.** Hal.92.

3.5.4. Pengujian Hipotesis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis dengan menggunakan *uji Kruskal-Wallis*. Uji ini digunakan untuk menguji signifikansi hipotesis komparatif k sampel independen apabila datanya berbentuk ordinal. Uji H atau *Kruskal-Wallis* adalah suatu uji statistik yang dipergunakan untuk menentukan apakah k sampel independen berasal dari populasi yang sama atau berbeda. Sampel-sampel yang diambil dari populasi dapat berbeda, hal ini dapat terjadi karena populasi yang berbeda atau populasi yang sama. Metode *Kruskal-Wallis* atau uji H menguji hipotesa Null yang menyatakan bahwa k sampel berasal dari populasi yang sama atau identik. Langkah yang ditempuh dalam melakukan pengujian ini yaitu:

1. **Mengelompokkan mahasiswa akuntansi menjadi 4 jenis berdasarkan jenis profesi yang dipilihnya, yaitu kelompok akuntan publik, akuntan perusahaan, akuntan pemerintah, dan akuntan pendidik**
2. **Mengelompokkan faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa akuntansi dalam memilih profesi menjadi 7 kelompok.**
3. **Total nilai *Mean rank* setiap faktor dari nilai *mean rank* butir faktor masing-masing kelompok akan dihitung, kemudian akan diuji dengan *Kruskal-Wallis*.**
4. **Kesimpulan yang diambil adalah apabila nilai signifikansi $<0,05$ maka terdapat perbedaan persepsi diantara mahasiswa akuntansi yang memilih profesi sebagai akuntan publik, akuntan perusahaan, akuntan pemerintah, dan akuntan pendidik mengenai masing-masing faktor tersebut.⁴⁰**

⁴⁰ Rahayu, Sri, Eko Arief Sudaryono, Doddy Setiawan. 2003. “Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Karir”. *Simposium Nasional Akuntansi VI*. Hal.825. Surabaya

